

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Batasan di atas sejalan dengan pengertian NAEYC (*National Association for the Education Young Children*). Menurut NAEYC, Anak usia dini atau “early childhood” adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan dan sosioemosional. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak, bukan kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

Dalam teori-teori perkembangan terdapat pengertian tentang perkembangan itu sendiri, yaitu suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai urutan perubahan yang bersifat sistematis. Menurut

Libert (dalam Marsudi, 2004: 4), perkembangan merupakan proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan, dimana perkembangan lebih mencerminkan sifat- sifat yang khas mengenai gejala- gejala psikologis yang nampak.

Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relatif dapat diprediksi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dandiantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar, perkembangan baru didasarkan pada perkembangan sebelumnya yaitu perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang, perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang mempunyai pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan selanjutnya. Montessori menemukan “masa peka” yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Karena pentingnya membaca bagi kehidupan anak, maka membaca perlu dikenalkan dan dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak-kanak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1996). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menuntut anak cepat tanggap terhadap segala bentuk perubahan, sehingga sejak usia Taman Kanak-kanak diharapkan bisa membaca, walaupun sebenarnya prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah bermain sambil belajar yang artinya aktivitas-aktivitas anak lebih ditekankan pada ciri-ciri bermain. Melalui bermain, anak dapat memperoleh berbagai kemampuan, seperti kemampuan manajemen emosi, dan kemampuan berpikir logis-matematis.

Pengembangan kemampuan membaca yang baik dan tepat di Taman Kanak-kanak perlu diketahui dan dikembangkan oleh guru Taman Kanak-kanak. Jangan sampai pengembangan kemampuan membaca di Taman Kanak-kanak mengadopsi proses pembelajaran yang berlaku di SD. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (Dhieni, 2007) fenomena yang terjadi di lapangan bahwa sekarang banyak SD yang mengajukan persyaratan atau test masuk dengan menggunakan konsep akademik terutama tes “membaca dan menulis”. Hal ini apabila ditindaklanjuti dengan benar akan menyebabkan pergeseran tanggung jawab pengembangan kemampuan skolastik (akademik) dari SD ke Taman Kanak-kanak.

Membaca bagi anak TK adalah pelajaran yang baru dikenalnya, meskipun sebagian orang tua dan pendidik tidak setuju dengan pelajaran membaca, masyarakat terutama orang tua tampaknya menuntut kalau

anaknyanya yang dititipkan untuk dididik di TK sudah dapat membaca ketika “diwisuda”. Sebab, kemampuan membaca ini akan langsung dipakai di SD. Di SD, membaca menjadi salah satu kompetensi yang sangat ditekankan.

Permasalahan yang dihadapi di TK Bhayangkari yaitu tuntutan orang tua agar anak bisa membaca agar masuk SD favorit, sehingga anak dituntut harus bisa membaca tanpa memikirkan kemampuan yang dimiliki anak. Dengan anak dituntut untuk bisa membaca membuat masa bermain di Taman Kanak-kanak yang menyenangkan menjadi membosankan dan masa-masa itu akan berkurang yang membuat anak tidak menemukan kebahagiaan yang semestinya yang didapat di Taman Kanak-kanak. Akibatnya Taman Kanak-kanak tidak lagi menjadi tempat bermain bersosialisasi dan mendapatkan teman yang banyak melainkan sebagai sekolah “Taman Kanak-kanak” dalam rangka menyekolahkan anak-anak secara dini dan instan.

Dari pengamatan tentang kesulitan membaca dapat diketahui bahwa penyebabnya adalah kurangnya variasi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat guru mengajarkan membaca, anak hanya disuruh diam, memperhatikan dan guru menulis kata di papan tulis. Kemudian anak diperintahkan untuk mengeja dan membacanya. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak baik faktor dari dalam diri anak maupun faktor luar diri anak, salah satunya adalah faktor metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Adanya keterbatasan anak dalam menghafal huruf sehingga anak akan sulit

membedakan huruf yang hampir sama sehingga anak kurang lancar untuk membaca.

Menghadapi kesulitan yang dialami anak kelompok B TK Bhayangkari dalam hal membaca, bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru untuk memilih strategi yang tepat dalam mengajarkan membaca. Dalam mengajarkan membaca diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak. Salah satu metode yang tepat untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia dini adalah dengan metode bercerita, karena anak-anak lebih senang bila diajak bercerita dari pada harus belajar dengan mendengarkan nasehat-nasehat atau diajak membaca tulisan secara langsung (Masjidi, 2007: 57).

Untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan akan lebih menyenangkan dengan metode bercerita gambar seri. Dengan menggunakan gambar seri anak akan lebih tertarik dan antusias untuk mengetahui apa isi cerita yang ada pada gambar, sehingga anak akan berusaha untuk membaca tulisan yang ada di bawah gambar. Sehingga guru lebih mudah untuk mengajak anak-anak belajar membaca tanpa harus ada pemaksaan. Kunci utama untuk masuk pada ruang ilmu dan pengetahuan tiada lain adalah dengan membaca (Masjidi, 2007: 1).

Dengan metode cerita gambar seri diharapkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B di TK Bhayangkari dapat lebih meningkat sehingga akan menambah wawasan anak-anak. Untuk itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca

Permulaan Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Gambar Seri di TK Bhayangkari Kartasura Tahun Pelajaran 2011/ 2012”

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan mudah dilaksanakan, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut: Penelitian tentang membaca dengan metode cerita gambar seri terbatas pada anak didik kelompok B di TK Bhayangkari.

## **C. Perumusan Masalah**

Apakah metode cerita gambar seri pada anak didik kelompok B di TK Bhayangkari Kartasura semester II tahun pelajaran 2011/ 2012 dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

### 1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita gambar seri.

### 2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode cerita gambar seri pada anak didik kelompok B di TK Bhayangkari Kartasura semester II tahun pelajaran 2011/ 2012.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita dengan gambar seri.

### 2. Secara Praktis

#### a. Manfaat bagi anak

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan membaca.
- 2) Dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bisa belajar membaca sambil bermain.

#### b. Manfaat bagi Guru

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya peningkatan kemampuan melalui metode bercerita
- 2) Dapat meningkatkan minat membaca dengan metode yang menyenangkan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan.

#### c. Bagi TK

Dapat memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya dengan metode bercerita untuk peningkatan kemampuan membaca anak.